

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN *FULL DAY SCHOOL* TERHADAP
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMAN-2
KATINGAN HILIR KABUPATEN KATINGAN
KALIMANTAN TENGAH**

TESIS

Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar S-2
Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan



Disusun oleh :

**RABIATUL ADAWIYAH
NIM. 201720240211025**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG OKTOBER
2019**

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN *FULL DAY SCHOOL* TERHADAP
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMAN-2
KATINGAN HILIR KABUPATEN KATINGAN
KALIMANTAN TENGAH**

Diajukan oleh :

RABIATUL ADAWIYAH
2017202402110215

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Rabu/30 Oktober 2019**

Pembimbing Utama


Dr. Budiono, M.Si.

Pembimbing Pendamping


Dr. Siti Fatimah Soenaryo M.Pd.

Direktur
Program Pascasarjana


M. H. Saifulin, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Kebijakan dan Pengembangan
Pendidikan


Dr. Agus Tinus, M.Pd.

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

RABIATUL ADAWIYAH
201720240211025

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Sabtu/19 Oktober 2019
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Budiono, M.Si
Sekretaris	: Dr. Siti Fatimah Soenaryo, M.Pd
Penguji I	: Akhsanul In'am, Ph.D
Penguji II	: Dr. Agus Tinus, M.Pd

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : **Rabiatul Adawiyah**

Nim : **201720240111025**

Program Studi : **Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **IMPLEMENTASI KEBIJAKAN FULL DAY SCHOOL TERHADAP PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMAN-2 KATANGAN HILIT KABUPATEN KATINGAN KALIMANTAN TENGAH** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Oktober 2019

Yang menyatakan




RABIATUL ADAWIYAH

PERSEMBAHAN

Puji Syukur Kepada Allah SWT, yang telah memberikan kelancaran selama menempuh studi dan dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.

Terimakasih kepada kedua orang tua, yang selama ini tiada hentinya selalu mendoakan, memberi motivasi, dan dukungan baik moril maupun materil.

“TESIS INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK”

Kedua Orang Tuaku Tercinta :

Ayahanda Ainal Yakin, S.Pd.

Ibunda Martayati

Ketiga Saudaraku Tersayang :

Halimatussa’diyah, S.Kom., M.I.Kom.

Khafifah Nor Khadijah

Kurnia Hidayatun Nor Hafsa



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur atas Berkat dan Rahmat Allah SWT, yang telah memberikan kelancaran kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis dengan judul “Implementasi Kebijakan Full Day School Terhadap Penguatan Pendidikan karakter Siswa Di Sman-2 Katingan Hilir Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah”, dapat terselesaikan meskipun jauh dari kata sempurna.

Penyelesaian Tesis ini tidak terlepas dari arahan dan bantuan berbagai pihak serta bimbingan dan dukungan yang diberikan oleh pembimbing dan para Dosen. Oleh karena itu, dengan segera hormat dan penuh kerendahan hati disampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Akhsanul In'am, Ph.D., Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Bapak Dr. Agus Tinus, M.Pd., Ketua Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan.
3. Bapak Dr. Budiono, M.Si., Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan kesempatan, waktu, arahan dan pengetahuan dalam memberikan bimbingan Tesis sampai pada tahap akhir.
4. Ibu Dr. Siti Fatimah Soenaryo, M.Pd., Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan arahan, waktu, kesempatan, dan pengetahuan dalam proses bimbingan Tesis hingga tahap akhir.
5. Kedua orang tua saya Ainal Yakin, S.Pd. & Martayati yang telah banyak memberikan dukungan, arahan serta do'a nya dalam menyelesaikan Tesis hingga tahap akhir.
6. Bapak H. I Wayan Sutarta, S.Pd., Kepala Sekolah SMAN-2 Katingan Hilir yang sangat terbuka dalam memberikan informasi terkait penelitian saya, sehingga mempermudah selama proses penelitian berlangsung.
7. Seluruh Dosen Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama menulis menjadi mahasiswa.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini jauh dari kata sempurna. Sehingga saran, kritik, dan masukan sangat diharapkan untuk memperbaiki Tesis ini. Akhir kata, Penulis mengucapkan terima kasih dan mohon maaf yang sebesar-besarnya jika selama pembuatan Tesis ini terdapat kesalahan kata ataupun perbuatan baik disengaja maupun tidak disengaja.

Malang, 30 Oktober 2019

Penulis



ABSTRAK

Adawiyah, Rabiatul. (2019). *Implementasi Kebijakan Full Day School Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Di SMAN-2 Katingan Hilir Kabupaten Katingan*. Tesis. Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing: (I) Dr. Budiono (II) Dr. Siti Fatimah Soenaryo. rabiatuladawiyah9535@gmail.com.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kebijakan *full day school* terhadap penguatan pendidikan karakter siswa di SMAN-2 Katingan Hilir Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan di SMAN-2 Katingan Hilir. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian: Implementasi kebijakan *full day school* terhadap penguatan pendidikan karakter merupakan kebijakan Pemerintah Dinas Pendidikan Provinsi sebagai sekolah rujukan dan menjadi satu-satunya sekolah *full day school* tahun 2017. Kendala implementasi kebijakan *full day school* terhadap penguatan pendidikan karakter siswa: kurangnya partisipasi siswa dan guru dalam pelaksanaan *full day school*, kondisi sekolah yang sangat panas dan gersang, sarana prasana belum memadai, guru-guru dan siswa yang tidak disiplin dan selalu datang terlambat. Sedangkan faktor eksternal adalah kurang proaktifnya orang tua siswa terhadap kegiatan dan kebijakan sekolah. Hasil dari implementasi kebijakan *full day school* terhadap penguatan pendidikan karakter siswa: nilai gotong royong dilihat dari peserta didik selalu berkerja sama menerapkan untuk saling membantu satu sama lain, saling bahu membahu membersihkan dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, nilai Mandiri dilihat dari peserta didik dalam melakukan segala hal agar tidak mudah bergantung pada orang lain.

Kata Kunci: Implementasi kebijakan, *Full Day School*, Penguatan Pendidikan Karakter

ABSTRACT

Adawiyah, Rabiatal. 2019. *Implementation of Full Day School Policy on Strengthening Student Character Education in SMAN-2 Katingan Hilir, Katingan Regency*. Thesis. Master in Education Policy and Development. Muhammadiyah University of Malang. Advisor (I) Dr. Budiono (II) Dr. Siti Fatimah Soenaryo. rabiataladawiyah9535@gmail.com.

The study aims to find the application of the full day school policy for improved student's education in the lower autumn areas. Flayed research methods with a descriptive approach. Research is done in these two stream stations. Data collection techniques: observation, interviews and documentation. Results of research: the implementation of a full day school policy against enhanced character education is the policy of the provincial educational service government as a reference school and became the only full day school of 2017. Implementation of full day school policy against improved student education: lack of student participation and teachers in full day school, extremely hot and barren school conditions, inadequate infrastructure, teachers and undisciplined students and always late. Whereas the external factor is the parents' less proactive toward school activities and policies. The result of implementation of the full day school policy on the strengthening of students' character education: the value of partnership seen by the learners is always working together to apply to each other's help, shoulder to shoulder to clean and maintain school environment, the independent value of learners in doing all things to avoid being easy on others.

Keywords: Implementation of policies, *Full Day School*, Strengthening Character Education

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	xi
1. PENDAHULUAN	1
2. KAJIAN TEORI	6
2.1 Konsep <i>Full Day School</i>	6
2.2 Tujuan <i>Full Day School</i>	7
2.3 Model-model <i>Full Day School</i>	7
2.4 Kelebihan dan Kekurangan <i>Full Day School</i>	8
2.5 Penguatan Pendidikan Karakter	9
2.6 Nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter	10
2.7 Implementasi Kebijakan.....	12
3. METODE PENELITIAN	13
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	13
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	13
3.3 Data dan Sumber Data	13
3.4 Instrument Penelitian	13
3.5 Teknik Pengumpulan Data	14
3.6 Teknik Analisis Data	15
3.7 Teknik Keabsahan Data	15

4. HASIL PENELITIAN	16
5. PEMBAHASAN	24
6. PENUTUP	30
6.1 Kesimpulan	30
6.2 Saran	31
DAFTAR PUSTAKA	32



1. PENDAHULUAN

Indonesia perlu mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, agar nantinya dapat menjadi pilar pembangunan nasional, dalam menghadapi kemajuan zaman dan era globalisasi (Laensa, 2017). Kunci sukses dalam menghadapi tantangan tersebut, adalah kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing secara global, karena itu peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam mengembangkan kualitas SDM, yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi bangsa yang berkualitas, agar penerus bangsa ini dapat menjawab tantangan dari segala persoalan dimasa yang akan datang (Suwartini, 2017; Wulandari, Taufik, 2018).

Perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia sampai saat ini senantiasa selalu dievaluasi dan diperbaiki. Upaya perbaikan yang dilakukan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter di dunia pendidikan, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Gagasan ini muncul karena selama ini penanaman nilai karakter dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun Indonesia yang berkarakter. Pembentukan karakter dirasa sangat penting, karena masih terdapat kasus yang terjadi dilapangan yaitu perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik, seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan perilaku kurang sopan peserta didik antar sesama teman yang mestinya tidak terjadi (Librianti, 2018; Mardotillah, 2013).

Menurut (Siregar, 2017) tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan, menumbuhkan dan menanamkan kecerdasan emosi dan spiritual, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran, menumbuhkan kebiasaan dan berpartisipasi aktif secara teratur untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dengan aktivitas belajar peserta didik.

Menanamkan nilai karakter seharusnya dilakukan melalui upaya berkesinambungan agar bisa direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi dari kebijakan tersebut juga harus diringi dengan berbagai hal, seperti kesiapan sekolah, manajemen pengelolaan dan sarana prasarana pendukung (Laensa, 2017). Sekolah merupakan salah satu komponen terpenting agar tercapainya tujuan pendidikan. Sampai saat ini, dalam pelaksanaannya sekolah dipercaya sebagai tempat mengembangkan potensi peserta didik, berbagai tawaran mengenai pendidikan berkualitas sangat banyak dijumpai di masyarakat (Darsiharjo, 2013).

Menurut Astuti (2013), sekolah dengan berbagai identitas tambahan dicantumkan untuk menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia, mulai dari *boarding school*, sekolah unggulan, sekolah plus, *full day school*, dan sebagainya. Semua itu tentunya bukan hanya label belaka, namun dibalik identitas tersebut sekolah tentunya terdapat program-program khusus yang dirancang demi menghasilkan generasi unggulan yang cakap secara intelektual, spiritual dan sosialnya. Selanjutnya Mardlotillah, (2013); Yulianti, (2017) pendidikan karakter merupakan salah satu alasan wacana penerapan *full day school* dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan. Gagasan itu muncul, agar membangun Indonesia yang berkarakter dengan meletakkan landasan nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan *full day school* tersebut.

Full day school merupakan program yang diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik, dan diyakini akan meminimalisasi krisis moral atau akhlak dari anak bangsa. Karena masa remaja merupakan proses pendewasaan diri bagi siswa sehingga sering mengalami ketidak stabilan emosional dan cara berpikir yang masih perlu bimbingan agar dapat meminimalisir perilaku negatif yang akan timbul dimasa yang akan datang (Sumayyah, 2016). Oleh karena itu, apa jadinya pendidikan hanya mementingkan intelektual semata tanpa membangun karakter siswa hasilnya adalah dapat menimbulkan kerusakan moral, nilai-nilai budaya dan bangsa.

Sistem *full day school* adalah tambahan waktu peserta didik di luar jam sekolah formal, yang biasanya 5-6 jam berubah menjadi 8-9 jam di sekolah

(Rahem, 2017). Selanjutnya Wulandari (2018), sistem *full day school* merupakan pembelajaran dengan model sekolah umum, dengan memadukan program kegiatan penanaman nilai karakter. Lalu diperjelas oleh Baharun, (2018); Iftayani, (2016) bahwa pelaksanaan *full day school* tidak ada penambahan beban jam pelajaran, melainkan digunakan untuk mengkondisikan peserta didik agar memiliki pembiasaan hidup yang baik serta pembinaan kejiwaan, mental, dan moral, melalui kegiatan yang terprogram oleh sekolah.

Sekolah dengan sistem *full day school* salah satunya adalah harus memenuhi standar manajemen pengelolaan, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan evaluasi (Asmani, 2017). Selain itu faktor pendukung dalam pelaksanaan *full day school* harus memenuhi standar terutama di bidang sarana dan prasarana. Karena sarana dan prasarana merupakan fasilitas penunjang, dalam pelaksanaan setiap program sekolah (Iskandar, 2017; Soapatty, 2014).

Sistem *full day school* memiliki dua model kurikulum, yaitu kurikulum sekolah dan kurikulum Nasional. Bentuk pelaksanaan kurikulum Nasional merupakan kurikulum 2013 yaitu dirangkum dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan ko-kurikuler. Sedangkan kurikulum sekolah merupakan kurikulum lokal yang disusun oleh sekolah dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga sekolah *full day school* memadukan dua kurikulum yang dikembangkan di sekolah tersebut (setiyarini, 2014; Susiati, 2015).

Tujuan *full day school* secara umum untuk mengakomodir berdasarkan permasalahan yang ada di masyarakat : *peratama*, minimnya waktu orang tua karena sibuk berkerja yang mengakibatkan kurangnya perhatian untuk anak, membuat anak-anak sepulang dari sekolah akan mencari aktivitas di luar yang tidak menjamin pergaulan anak. *Kedua*, meningkatnya kemajuan teknologi dan komunikasi yang begitu cepat, apabila tidak dilakukan pengawasan akan membawa pengaruh negatif bagi anak. *Ketiga*, perlunya pengawasan terhadap segala kebutuhan dan keselamatan anak, terutama bagi anak di usia yang menginjak remaja. *Keempat*, menambah jam siswa di sekolah dengan maksud tambahan tersebut berupa kegiatan seperti ekstrakurikuler. Kegiatan

ekstrakurikuler akan merangkum 5 nilai karakter, seperti religiousitas, nasionalisme, integritas, mandiri dan gotong royong. Maka dengan kegiatan tersebut, diharapkan dapat meminimalisir dari pergaulan yang negatif. *Kelima, full day school* bertujuan untuk membentuk pribadi yang mampu mengenal potensi diri dan lingkungannya (Soapatty, 2014; Manufak, 2017).

Implementasi *full day school* di Kalimantan Tengah khususnya daerah kasongan masih belum merata. Hanya ada dua sekolah yang sudah melakukan *full day school*, adalah di tingkat sekolah menengah atas, yaitu SMAN 2 Katingan Hilir yang akan dijadikan tempat penelitian oleh peneliti.

SMAN-2 Katingan Hilir menjadi objek penelitian dikarenakan beberapa faktor yaitu : *pertama*, sejak bulan Agustus 2017, SMAN-2 Katingan Hilir sudah melaksanakan *full day school*, dengan menggabungkan penguatan pendidikan karakter dalam pelaksanaannya. *Kedua*, SMAN-2 Katingan Hilir memiliki banyak kegiatan seperti ekstrakurikuler sebagai pendukung dalam penanaman nilai karakter terhadap peserta didik. *Ketiga*, SMAN-2 Katingan hilir juga mengukir beberapa prestasi baik diruang lingkup tingkat kabupaten/kota dan maupun di tingkat provinsi.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan tentang *full day school* yang dijadikan sebagai acuan antara lain : penelitian (Ubaidillah, 2018) hasil penelitian menunjukan bahwa implementasi kebijakan *full day school* telah dilakukan selama 1 tahun terhitung dari bulan mei 2017, kebijakan tersebut dilandaskan pada kebijakan penguatan pendidikan karakter. Permasalahan implementasi *full day school* antara lain sarana dan prasarana yang belum memadai, kurangnya adaptasi antara guru-guru, karyawan. Solusi dilakukan oleh pihak sekolah selalu mensosialisasikan kegiatan-kegiatan, memberi dispensasi terhadap siswa yang mengikuti kegiatan diluar sekolah, melakukan evaluasi mingguan.

Sedangkan penelitian (Jaleha, 2018) hasil penelitian menunjukan bahwa :

1) Implementasi kebijakan dalam menerapkan pendidikan karakter siswa sudah terlaksana dengan baik. Namun, belum sepenuhnya maksimal masih membutuhkan penguatan karakter lebih lanjut. 2) Faktor pendukung dan

penghambat; *Pertama*, kurang optimal pengontrolan guru terhadap kegiatan ekstrakurikuler siswa; *Kedua*, tatib guru BK belum membuat pembukuan yang akurat terkait pelanggaran siswa; *Ketiga*, adanya miskomunikasi antara orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. 3). Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi faktor penghambat pendidikan karakter, *Pertama*, pihak sekolah mengevaluasi setiap 6 bulan 1 tahun sekali; *Kedua*, penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler; *Ketiga*, guru berusaha menjadi role model bagi siswa seperti (sholat berjamaah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, sopan santun).

Hasil penelitian ini yang membedakan dengan penelitian relevan diatas adalah : *Pertama*, Penelitian ini menggabungkan antara 2 (dua) penelitian yang relevan. *Kedua*, SMAN-2 Katingan Hilir menerapkan *full day school* pada Agustus 2017, implementasi kebijakan *full day school* berlandaskan penguatan pendidikan karakter yang di dalamnya terdapat kegiatan ekstrakurikuler, sehingga diharapkan mampu membentuk karakter siswa diantaranya : Religiusitas, Nasionalisme, Integritas, Mandiri, dan Gotong Royong.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut : *Pertama*, Bagaimana implementasi kebijakan *full day school* terhadap penguatan pendidikan karakter siswa di SMAN-2 Katingan Hilir Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah? *Kedua*, Apa kendala implementasi kebijakan *full day school* terhadap penguatan pendidikan karakter siswa di SMAN-2 Katingan Hilir Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah? *Ketiga*, Bagaimana hasil dari implementasi kebijakan *full day school* terhadap penguatan pendidikan karakter siswa di SMAN-2 Katingan Hilir Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah?

2. KAJIAN TEORI

2.1 Konsep *Full Day School*

Sejarah mengenai penerapan *full day school* merupakan sistem dari program sekolah di Amerika Serikat dan program ini dilaksanakan pada tahun 1980- an. Program tersebut pada awalnya hanya dikembangkan pada sekolah dasar, lalu dikembangkan pada sekolah menengah pertama dan juga sekolah menengah atas (Hawi, 2015).

Secara etimologi *full day school* sendiri merupakan kata yang berasal dari Bahasa Inggris terdiri dari kata *full* yang artinya penuh, *day* artinya hari, dan *school* artinya sekolah. Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa arti dari *full day school* merupakan sekolah seharian penuh (Soapatty, 2014).

Menurut (Sumayyah, 2016) mengatakan bahwa *full day school* merupakan sistem sekolah yang mengutamakan kualitas dan kuantitas informasi yang diperoleh siswa pada saat proses pembelajaran.

Full day school merupakan model kebijakan dengan waktu 8 - 9 jam siswa di sekolah, mulai dari jam 7 sampai dengan jam setengah 4 sore. dengan tidak menambah beban pelajaran kepada siswa tetapi diisi dengan kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah (Baharun, 2018). Sistem *full day school* tidak seperti biasanya siswa hanya 5 sampai 6 jam disekolah formal, namun dalam pelaksanaannya terdapat tambahan waktu untuk siswa berada di sekolah lebih lama, sehingga menjadi seharian penuh dengan berbagai aktifitas yang dilakukan di sekolah, dan menjadikan sekolah sebagai tempat menggali potensi bagi siswa. Karena dalam pelaksanaan *full day school* sudah dirancang sebagai proses pembentukan karakter peserta didik (Wulandari, 2018).

Sekolah dengan sistem *full day school* salah satunya adalah harus memenuhi standar manajemen pengelolaan yang berbasis *full day school* mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan evaluasi (Asmani, 2017). Selain itu faktor pendukung adalah di bidang sarana dan prasarana, karena dalam pelaksanaan setiap kegiatan yang berhubungan dengan program yang dibuat sekolah agar dapat berjalan dengan efektif maka sekolah yang menerapkan sistem *full day school* harus memenuhi standar tersebut agar

terciptanya kondisi sekolah dan lingkungan yang kondusif dan tercapainya tujuan pendidikan (Iskandar, 2017). Sarana prasarana merupakan fasilitas penunjang, baik dari segi komponen di sekolah serta kesiapan program-program pendidikan yang diharapkan dapat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik (Soapatty, 2014).

2.2 Tujuan *Full Day School*

Tujuan *full day school* adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan selain itu sebagai salah satu upaya dalam pembentukan karakter siswa menuju masa depan yang lebih baik, dan juga berdasarkan membaca kebutuhan yang ada di masyarakat : *peratama*, banyaknya aktivitas orang tua karena berkerja yang berakibat pada kurangnya perhatian untuk anak, terutama orang tua yang sibuk bekerja, membuat anak-anak sepulang dari sekolah akan mencari aktivitas diluar yang tidak menjamin seorang anak akan melakukan pergaulan negatif. *Kedua*, meningkatnya kemajuan teknologi dan komunikasi yang begitu cepat, akan membawa dampak negatif bagi anak, apabila orang tua tidak melakukan pengawasan. Sekarang ini, banyaknya program televisi yang tidak bermanfaat serta membuat anak-anak lebih menikmati duduk di depan tv dari pada harus belajar. *Ketiga*, perlunya pengawasan terhadap segala kebutuhan dan keselamatan anak, terutama bagi anak di usia menginjak remaja selama orang tua bekerja. *Keempat*, menambah jam siswa di sekolah dengan maksud tambahan tersebut berupa kegiatan seperti ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler akan merangkum 5 nilai karakter, seperti religiousitas, nasionalisme, integritas, mandiri dan gotong royong. Maka dengan kegiatan tersebut, para siswa bisa dijauhkan dari pergaulan yang negatif. *Kelima*, *full day school* bertujuan untuk membentuk pribadi yang mampu mengenal potensi diri dan lingkungannya (Soapatty, 2014; Manufak, 2017).

2.3 Model-model *Full Day School*

Pelaksanaan *full day school* memiliki model program yang didesain dan dikemas oleh sekolah, dimana dalam penerapannya didasari dengan *integrated activity dan integrated curriculum*, yang berarti semua kegiatan atau aktivitas dilakukan di sekolah, mulai dari bermain, belajar, makan dan beribadah,

dikemas dalam suatu sistem kurikulum yang sudah terencana dengan baik (Alansori, 2016).

Full day school memiliki model kurikulum yang digunakan oleh sekolah adalah dengan menggunakan panduan kurikulum sekolah dan kurikulum nasional. Bentuk pelaksanaan kurikulum nasional tersebut merupakan kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan ko-kurikuler, sedangkan kurikulum sekolah merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan oleh sekolah. Maka disimpulkan, sekolah *full day school* mempunyai dua kurikulum yang dikembangkan di sekolah tersebut (setiyarini, 2014). Lalu (Susiaty & Asyhar, 2015) menyatakan hal yang sama, bahwa *full day school* memiliki inti kurikulum yang sama dengan kurikulum umum. hanya saja, ditambah dengan kurikulum lokal yang disusun dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, yang telah dikembangkan oleh sekolah. Selain itu, agar peserta didik lebih matang dari segi akademik dan non-akademik serta memberikan peserta didik pengalaman yang bervariasi.

2.4 Kelebihan dan Kekurangan *Full Day School*

Full day school merupakan sebuah konsep kebijakan yang dirancang seinovatif mungkin dalam pelaksanaannya disekolah yang mempunyai keunggulan sebagai berikut : *Pertama*, sistem *full day school* merupakan penunjang agar terwujudnya pendidikan yang utuh yaitu di bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. *Kedua*, *full day school* tidak hanya melakukan pembelajaran dikelas tetapi bisa diluar kelas dalam arti siswa juga bisa melakukan proses pembelajaran diluar kelas, agar suasana menjadi tidak jenuh dan dalam proses belajar mengajar tidak membebani siswa. *Ketiga*, pelaksanaan *full day school* dapat membantu dalam membentuk karakter peserta didik (Soapatty, 2014).

Full day school juga tidak terlepas dari kekurangan dalam implementasinya di sekolah yaitu : *Pertama*, karena sekolah seharian penuh dan semua aktivitas dilakukan di sekolah sehingga membuat siswa kelelahan, belum lagi apabila ditambah dengan beban pekerjaan rumah oleh guru. *Kedua*, sekolah yang menerapkan *full day school* sering kali membuat siswa merasa

jenuh dengan sistem pembelajaran di sekolah karena dalam penerapannya siswa dituntut untuk memiliki kesiapan fisik maupun mental. Sedangkan bagi siswa yang sudah menyiapkan diri akan merasa menyenangkan apabila berada di sekolah dengan sistem *full day school*. Ketiga, sekolah yang melaksanakan kebijakan *full day school* dituntut dalam pengelolaan manajemen sekolah agar setiap kegiatan yang dilakukan terlaksana dengan baik, dan dalam pembelajaran dapat berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Hasan, 2006).

2.5 Penguatan Pendidikan Karakter

Menurut pusat bahasa Depdiknas karakter merupakan “bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak” (Zubaedi, 2013). Karakter merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasaan perilaku yang melekat pada manusia. Arti karakter berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tingkah laku, akhlak, dan watak (Aqib, 2012).

Karakter merupakan kepribadian seseorang yang terbentuk dari diri seseorang sebagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang dan bertindak. Sehingga sebagai bangsa yang berkarakter harus memiliki karakter yang baik (Yusuf, 2013). Karakter juga disebut sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dan keputusan yang dibuat (Salahudin, 2013).

Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Penguatan pendidikan karakter adalah upaya untuk menumbuhkan dan membekali generasi penerus memiliki bekal karakter baik, keterampilan literasi

yang tinggi, dan memiliki kompetensi unggul abad 21 yaitu mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

2.5.1 Nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter

Kementrian Pendidikan Nasional, menjadikan 18 nilai karakter yang dapat menjadi pilar pendidikan dan budaya bangsa seperti : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsa, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat /komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Depiyanti, 2008).

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita yaitu : Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan (Zuriah, 2017).

Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan dalam membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud oleh Komara (2018), yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai Religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu: hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta atau lingkungan.

2. Nilai Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap menghargai, menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan menghormati bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai Nasionalis antara lain apresiasi budaya sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan taat hukum, disiplin, menghormati keragaman, budaya, suku dan agama.
3. Nilai Mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Subnilai kemandirian, antara lain, etos kerja atau kerja keras, tangguh dan tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
4. Nilai Gotong Royong mencerminkan tindakan menghargai, semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, komitmen atas keputusan bersama, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, sikap kerelawanan.
5. Nilai Integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral atau integritas moral. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

2.6 Implementasi Kebijakan

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan

setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan (Usman, 2002).

Kebijakan dalam pendidikan adalah menyangkut seluruh proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang disjabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Rusdiana, 2015). Selanjutnya, menurut Jauhari (2011) menjelaskan bahwa kebijakan dalam pendidikan ditetapkan oleh pemerintah yang mengatur pengelolaan sekolah, tetapi juga kondisi guru dan pemeliharaan sarana fisik sekolah.

Implementasi kebijakan merupakan sebuah proses kegiatan yang dilakukan karena terdapat masalah dalam suatu organisasi dalam rangka pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah tersebut agar tercapainya sebuah tujuan (Akib, 2010). Idealnya dalam implementasi kebijakan dalam pendidikan, baik pemerintah, masyarakat serta sekolah secara bersama-sama dan saling bahu membahu dalam bekerja dan melaksanakan tugas-tugasnya demi suksesnya implementasi kebijakan. Suatu kebijakan akan sulit dilaksanakan jika pada tahap implementasinya tidak cukup memperoleh dukungan untuk pelaksanaan kebijakan tersebut. Proses pengimplementasian suatu kebijakan dapat dipengaruhi oleh dua unsur yakni adanya program (kebijakan) yang akan dilaksanakan dan adanya unsur pelaksanaan pelaksana (implementer) baik dalam bentuk organisasi maupun perorangan yang akan bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam proses implementasi kebijakan (Muzayanah, 2014).

Dapat disimpulkan, implementasi kebijakan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh berbagai aktor pelaksana kebijakan, dengan sarana-sarana pendukung berdasarkan aturan yang telah ditetapkan. Peran pelaksana implementasi sangat menentukan terimplementasikannya suatu kebijakan

sehingga pelaksanaan implementasi harus benar-benar memahami kebijakan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan menjelaskan secara detail, rinci, sesuai data dan fakta tentang kejadian saat berlangsungnya penelitian pada saat peneliti melakukan penelitian di lapangan, serta berupa data, dokumen, kata-kata penulisan atau lisan dari orang lain dan pelaku yang dapat diamati pada saat penelitian berlangsung (Mardlotillah, 2013)

3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN-2 Katingan Hilir Kabupaten Katingan. Alamat Jln. Tjilik Riwut KM 2.5 Kasongan Lama, Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian dilakukan selama satu bulan, yaitu pada Januari 2019.

3.3 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan informan sesuai dengan kebutuhan peneliti ketika di lapangan dan menunjuk orang-orang yang berkompeten dibidangnya, agar mempermudah peneliti dalam menggali informasi pada saat melakukan penelitian (Sugiyono, 2017).

Adapun sumber data yang dipakai peneliti adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder, yang dijelaskan antara lain sebagai berikut : 1). Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dari informan utama yaitu : kepala sekolah, bidang kurikulum, bidang kesiswaan, guru Pkn, guru PAI dan 5 orang siswa kelas 3 di SMAN-2 Katingan Hilir Kabupaten Katingan. 2). Data sekunder merupakan pelengkap data primer, berupa dokumen pendukung pada saat melakukan observasi seperti arsip-arsip dokumen tentang implementasi kebijakan *full day school* di SMAN-2 Katingan Hilir Kabupaten Katingan.

3.4 Instrument Penelitian

Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, dengan menggunakan pedoman wawancara. Peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi sejauh mana kesiapan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Validasi terhadap peneliti meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, dan kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian (Afifuddin, 2012).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : 1). Observasi adalah proses pengamatan yang dilakukan secara sengaja terhadap fenomena sosial yang dapat dikaji dan digali kebenarannya melalui penelitian lebih mendalam terhadap kebenaran suatu fenomena tersebut (Arifin, 2014). dalam penelitian ini observasi akan melihat bagaimana implementasi kebijakan *full day school* terhadap penguatan pendidikan karakter siswa di SMAN-2 Katingan Hilir Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah, dengan menggunakan teknik observasi maka peneliti dapat melihat langsung keadaan dilapangan. 2). Wawancara adalah teknik penggalian informasi atau pengumpulan data melalui percakapan antara dua pihak yang melalui keterangan lisan dan berhadapan secara langsung dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang ingin digali oleh peneliti (Sugiyono, 2012). Wawancara akan dilakukan dengan kepala sekolah, bidang kurikulum, bidang kesiswaan, guru Pkn, guru PAI dan 5 orang siswa kelas 3 tentang bagaimana implementasi kebijakan *full day school* terhadap penguatan pendidikan karakter siswa di SMAN-2 Katingan Hilir Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah. Apa yang menjadi kendala dalam implementasi kebijakan *full day school* terhadap penguatan pendidikan karakter siswa di SMAN-2 Katingan Hilir Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah. Bagaimana hasil dari implementasi kebijakan *full day school* terhadap penguatan pendidikan karakter siswa di SMAN-2 Katingan Hilir Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah. 3). Dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian dimaksudkan sebagai cara

mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dari berbagai risalah resmi yang terdapat di lokasi penelitian di SMAN-2 Katingan Hilir Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah (Riduwan, 2010) Melalui teknik ini peneliti berusaha untuk memperoleh data dari hasil sumber tertulis, melalui dokumen atau tulisan simbolik yang memiliki relevansi dengan penelitian sehingga dapat melengkapi data yang diperoleh di lapangan.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat data sudah terkumpul dan analisis data dilakukan sebagai kegiatan yang terus-menerus sampai dengan hasil akhir yang sama. Ada beberapa langkah yang ditempuh dengan berpedoman pada pendapat Huberman mengemukakan bahwa teknik analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahap yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah memfokuskan data berdasarkan data yang relevan dari temuan di lapangan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah difokuskan pada data yang relevan, maka setelah itu dapat dilakukan penyajian data dalam bentuk laporan yang sistematis agar mudah dipahami. selanjutnya, dapat dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan melihat kembali paparan dari reduksi data dan penyajian data, agar data yang diambil akurat serta tidak menyimpang dari data yang akan dianalisis (Huberman, 2009).

3.7 Teknik Keabsahan Data

Peneliti dalam teknik keabsahan data menggunakan *triangulasi Sumber* dan *triangulasi data*, agar memperoleh tingkat derajat kepercayaan dari hasil penelitian. Adapun teknik *triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari pengamatan di lapangan, hasil wawancara, serta membandingkan isi dokumen yang berkaitan pada saat penelitian di lapangan (Sugiyono, 2010).

4. HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti datang ke lapangan dengan mengambil, mengolah, dan menganalisis data ditemukan beberapa hal sebagai berikut :

4.1 Implementasi Kebijakan *Full Day School* terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di SMAN-2 Katingan Hilir

SMAN-2 Katingan hilir adalah sekolah yang mengimplementasikan *full day school* sejak Juli 2017, sesuai dengan perintah yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah. Implementasi *full day school* di SMAN-2 dengan penguatan pendidikan karakter. Sebagaimana hasil dari wawancara kepada informan :

Implementasi kebijakan *full day school* dilakukan sejak juli tahun 2017. *Full day school* untuk SMAN-2 katingan Hilir sudah ditetapkan dari pusat, dipilih, ditunjuk, karena kita sebagai sekolah SMA rujukan, jadi kebijakan sekolah melaksanakan sesuai dengan ketentuan dan juga sesuai dengan petunjuk dari Dinas Pendidikan. Jadi, kita ditunjuk satu-satunya sekolah pada waktu itu yang ditunjuk oleh Dinas Provinsi dan juga ditunjuk oleh pusat langsung. (SA/WK/29 Januari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ketika dilapangan, pelaksanaan kebijakan tidak terlepas dari perencanaan yang dibuat oleh sekolah, dan maupun tim penanggung jawab agar menyusun program sesuai dengan lokasi dan kondisi sekolah. Membuat jadwal pelajaran, kelompok belajarnya, pembagian beban tugas mengajar, dibagi sesuai dengan juknik pelaksanaan 5 hari sekolah yang ditetapkan oleh Dinas pendidikan Provinsi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap informan sebagai berikut :

Penyusunan jadwal untuk siswa disesuaikan, khusus untuk jam pagi adalah mata pelajaran yang membutuhkan pemikiran yang segar seperti ipa, matematika. Kemudian untuk sore hari jam 12.00-15.15 baru dimulai dengan mata pelajaran yang ringan misal prakarya, seni dan kamipun juga 3 kali istirahat. Untuk guru pun sama ada jam istirahat dari jam 11.30-12.00. (WS/KS/30 Januari 2019).

Implementasi kebijakan tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan. Seperti disampaikan oleh informan :

Kepala sekolah sebagai pengarah, sebagai motivator dalam melaksanakan *full day school*. Sebenarnya pada awalnya kepala sekolah juga yang menyatakan bahwa dia siap melaksanakan *full day school*, dan memotivasi jadi sebagai warga kami siap mendukung. (SA/WK/29 Januari 2019).

Sekolah favorit dan sekolah berprestasi yang dibuktikan dari banyaknya penghargaan yang diperoleh siswa, keterampilan siswa yang tinggi juga didukung oleh seluruh *stakeholders* sekolah, dengan agenda menjadikan SMA-2 Katingan hilir sebagai sekolah favorit walaupun sekolah masih tergolong baru berdiri sejak tahun 2007. Berdasarkan wawancara dan observasi. Berikut wawancara kepada informan :

Baru-baru saja anak-anak juga mendapat juara 2 lomba di Denmark membuat film pendek 200 menit, sepertinya mereka juga memang sudah terpatrit dari kaka yang dulu dan bahwa mereka juga bisa. (WS/KS/30 Januari 2019).

Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dalam setiap aspek program pengembangan diri seperti kegiatan rutin, spontan, terprogram, keteladanan. Pengembangan diri juga pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang sudah disusun sekolah. Siswa belajar 4 mata pelajaran setiap harinya kecuali jum'at hanya 2 kali belajar karena dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Untuk penanaman nilai-nilai karakter melalui intrakurikuler, sekolah memasukan nilai-nilai karakter menyesuaikan dengan kurikulum sekolah yang sudah ditetapkan, dengan selalu mengingatkan siswa agar sopan dalam berbicara dan bertindak, serta selalu mengajarkan siswa dalam mengucapkan salam dan selamat pagi. Berdasarkan hasil wawancara, dan observasi ketika dilapangan dan diperkuat oleh pernyataan informan :

Kalau dalam proses belajar mengajar, sebelum memulai pelajaran kami selalu berdo'a terlebih dahulu menurut agama dan kepercayaan masing-masing, kami melanjutkan pelajaran yang lalu biasanya presentasi kelompok, kadang kami merangkum sambil guru menjelaskan. Kami selalu ditegur ketika ribut ketika jam pelajaran berlangsung. (CNN/SK/28 Januari 2019).

Penanaman nilai karakter melalui ko-kurikuler dilaksanakan untuk memperdalam materi yang ada di intrakurikuler berupa kegiatan atau tugas individu maupun yang dikerjakan oleh siswa. Di SMAN-2 terdapat mata pelajaran prakarya atau kewirausahaan, yang merupakan program unggulan untuk menunjang kreatifitas siswa dalam membuat berbagai kerajinan tangan, yang mana akan dijual kembali dalam pameran di sekolah. Berdasarkan wawancara terhadap informan :

Untuk belajar diluar kelas kami pernah waktu kelas X kemaren, praktikum mata pelajaran biologi, kami dibagi menjadi beberapa kelompok untuk meneliti bagian organ dalam cicak yang sebelumnya kami mutilasi. Salain itu, juga pernah mata pelajaran bahasa Indonesia tugas buat puisi dibebaskan mau didalam atau diluar kelas oleh guru bahasa (RSM/SK/28 Januari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, pelaksanaan *full day school* di SMAN-2 Katingan hilir dimulai sejak pukul 06.30 sampai dengan jam 16.00 selama 5 hari sekolah. Setiap kegiatan seperti yang terjadwal oleh sekolah, hari senin siswa dan guru melaksanakan upacara bendera. Hari selasa-kamis siswa berkumpul bersama-sama menyanyikan lagu kebangsaan dan mengikuti do"aa bersama sebelum mengikuti peajaran, dan hari jum"at pagi siswa juga menyanyikan lagu kebangsaan dan berdo"a bersama dilanjutkan senam pagi, setelah itu mulai dari jam 13.00 adalah kegiatan ekstrakurikuler. Pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib K13, pada masing-masing ekskul sekolah sudah menetapkan guru pembina, dengan menyesuaikan dengan kompetensi guru tersebut. Seperti halnya disampaikan oleh informan :

Tidak semua guru, aktif dalam ekskul ada guru-guru yang mengawasi dan juga ada yang lepas tangan. Kadang dikoordinir itu kalau udah dekat ada perlombaan baru ditekankan kuat kalau misal hari-hari biasa enggak ada yaa kadang dibiarkan mengalir. (CP/WK PIK-R/ 01 Februari 2019).

Kalau kami di SMA 2 hanya boleh mengikuti satu ekstrakurikuler kalau saya kan JFC (jurnalistik fotografi club), dulu tahun lalu saya pernah jadi ketua JFC tapi karena terpilih menjadi ketua osis maka diganti. Karena tidak boleh menjabat dimana-mana seperti pengurus inti kelas tidak

boleh, apa yang dipilih harus fokus satu. Tidak semua guru berperan, karena setiap ekskul dibagi, ada pembinanya masing masing dan itu juga jarang pembinanya mengawasi. (ME/KO/01 Februari 2019).

Sekolah menerapkan sistem point kepada siswa agar setiap peraturan sekolah ditaati dan dilaksanakan. Setiap siswa mendapatkan 100 point apabila melakukan pelanggaran maka ada pengurangan, dan sekolah juga punya rewards point penambahan terhadap siswa yang berprestasi. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara kepada informan :

Siswa yang berprestasi mewakili sekolah tingkat kabupaten +10 tingkat provinsi +15, dia menjadi ketua kelas pun nambah 5 point, jadi sekretaris, ketua osis, ketua ekskul, belum lagi prestasi yang lain seperti olimpiade. (ADG/WK/29 Januari 2019).

Kalau terlambat pointnya dikurangi 5, misalkan dapat prestasi ditambah lagi. Kalau alfa juga dikurangkan, dan juga kalau alfa sampai 8 kali dalam satu tahun itu akan dikeluarkan dari sekolah, tetapi melewati proses dulu dipanggil menghadap kesiswaan, guru Bk, setelah itu kepala sekolah. Ada juga yang pindah bersyarat karena melebihi batas alfa. Bahkan ada yang alfa sampai 53 kali dan itu yang paling banyak. (ILAZ/WKO/01 februari 2019).

Satuan polisi pamong praja Kabupaten Katingan mengintruksikan sekolah yang ideal dengan bebas asap rokok, agar membuat rasa nyaman dan sekolah yang sehat dan terhindar dari asap rokok. Seperti pernyataan informan berikut ini :

Sekolah ini merupakan sekolah bebas asap rokok sesuai arahan satpol PP Kabupaten Katingan, tidak dapat dipungkiri walaupun sebenarnya masih terdapat beberapa guru yang memang masih merokok, biasanya mereka mojak dikantin sekolah ketika siswa sedang belajar di kelas. (WS/KS/30 Januari 2019).

4.2 Kendala implementasi kebijakan *full day school* terhadap penguatan pendidikan karakter siswa di SMAN-2 Katingan Hilir

Implementasi kebijakan *full day school* di SMAN-2 katingan hilir tentunya tidak terlepas dari suatu kendala atau permasalahan yang menjadi

hambatan dalam melaksanakan program sekolah. Sesuai dengan wawancara kepada informan sebagai berikut :

Kendala yang biasa yaa pasti yang pertama, anak-anak dipaksa karena yang biasa sampai jam 1 jadi jam 4. Adakan anak-anak ngantuk, bosan, juga guru-gurunya dulu awal-awalnya bisa tidak-bisa tidak, mari kita satukan tekad, kesiapan siswa dan guru tetapi seiring berjalannya waktu alhamdulillah sekarang sudah lumayan bagus. (WS/KS/30 Januari 2019).

Berdasarkan obeservasi dan wawancara, kondisi sekolah yang gersang dan panas serta sarana prasaran yang belum memadai merupakan hambatan dalam pekasanaan *full day school*. Seperti halnya wawancara terhadap informan berikut ini :

Kendala yang paling terlihat adalah sarana prasarana, pada tahun 2017 sekolah masih memiliki 5 komputer, karena sekarang ujian mengguankan komputer jadi secara bertahap dan kami mendapat bantuan 15 dan 5 dari dana bos. Sekarang ldc disekolah hanya ada 4 buah, Mushola dulu tidak ada, lalu kita bangun dan kerjakan sendiri dan selesai bulan oktober 2018. Kantin maksimal pertengahan juni 2018, karena dulu tidak sesuai dengan kriteria dari puskesmas. (WS/KS/30 Januari 2019).

Hubungan baik antara orang tua dan sekolah merupakan hal penting, sehingga dapat bekerjasama dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Akan tetapi orang tua justru kurang proaktif dengan program sekolah dan terhadap kebijakan yang telah dibuat. Berikut adalah wawancara terhadap informan :

Pada tahun 2018 sekolah ini sudah memberlakukan SPP kepada siswa dengan berbagai pertimbangan, tertama bagaimana sekolah bisa maju kalau dana juga menjadi hambatan. Pertama sekolah mengundang orang tua siswa dan komite dalam membahas SPP sekolah tetapi masih banyak orang tua siswa yang tidak menyanggupi SPP 50rb perbulan itu. (WS/KS/30 Januari 2019).

Berdasarkan pernyataan diatas diperkuat ketika peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan. Pelaksanaan *Full day school* adalah seharian penuh di sekolah sehingga pelaksanaannya harus memiliki standar sarana prasarana yang memadai yang menjadi penunjang

utama pelaksanaan tersebut, mulai dari lcd, keuangan, buku-buku fiksi dan non-fiksi, toilet/wc, kipas angin dikelas, nutrisi/makanan yang dijual dikantin tidak memenuhi untuk siswa yang melaksanakan *full day school*, ruangan kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan rohani, dan setiap harinya masih banyak siswa dan guru-guru yang terlambat datang kesekolah dengan berbagai alasan kesibukan di rumah. Berikut pernyataan informan :

Pelaksanaan *full day School* masih belum 100% baik, apalagi siswa itu setiap hari mesti ada yang terlambat, dan juga guru, itu pasti. Entah itu karena jauh, mungkin karena alasan jauh enggak sih, mereka itu yaa tidak disiplin waktu saja. Setidaknya kepada guru-guru jadwal piket memang harus *standby* dari pagi di sekolah. Dalam hal ini juga saya selalu memberi contoh dengan selalu datang tepat waktu dan berada disekolah sampai waktu pulang kecuali ada Dinas diluar. (WS/KS/30 Januari 2019).

4.3 Hasil dari implementasi kebijakan *full day school* terhadap penguatan pendidikan karakter Siswa di SMAN-2 Katingan Hilir

Implementasi penguatan pendidikan karakter di SMAN-2 Katingan Hilir diprogramkan melalui beberapa kegiatan yang sudah disusun oleh pihak sekolah. Adapun kegiatan tersebut, yaitu :

4.3.1 Pelaksanaan program

Full day school merupakan jam tambahan yang menjadikan siswa lebih lama di sekolah, dengan berbagai program kegiatan disekolah dalam penguatan pendidikan karakter siswa, terdapat beberapa hal yang peneliti temukan ketika dilapangan.

a. Adanya kegiatan Rohani Islami (rohis)

Kegiatan yang dilakukan sebagai penguatan pendidikan karakter siswa di SMAN-2 katingan hilir. Seperti pernyataan informan, berikut ini :

Kalau misal ada kegiatan-kegiatan hari besar Islam, rohis perkelas ditangani lagi oleh orang-orang yang mengikuti rohis seluruh SMA dan ada organisasi lagi, jadi kalau ada acara-acara keagamaan masing-masing rohis yang dipanggil. (ILAZ/WKO/01 Februari 2019).

Pernyataan diatas diperkuat oleh informan :

Pembinaan kegiatan Rohis (rohani Islami) dalam memperingati hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra" Mi"raj, tahun baru Islam. Kegiatan itu

dilakukan disekolah. Kalau diluar kita mengikut ada yang namanya pentas PAI kami mengikuti lomba-lomba Islam. (AC/PAI/06 Februari 2019).

b. Adanya kegiatan kerohanian

Sekolah menanamkan nilai religius, dengan kegiatan yang dilakukan agar memupuk jiwa ke rohanian dalam diri siswa. Seperti halnya wawancara terhadap informan :

Setiap hari jum'at siswa-siswi mereka diarahkan untuk mengikuti bimbingan rohani atau ibadah, kalau yang muslim di Mushola, laki laki melakukan sholat jum'at dan perempuan kegiatan rohani Islami, Kristen di aula, kemudian agama hindu diruangan. Jadi semua kegiatan kerohanian dilakukan setiap hari jum'at untuk akhlak mulia. (SA/WK/29 Januari 2019).

c. Adanya kegiatan ekstrakurikuler aktif

Implementasi kebijakan full day school di SMAN-2 Katingan hilir memiliki kegiatan terprogram ekstrakurikuler yang masing-masing terjadwal. Di dalam pelaksanaannya dimuatkan nilai-nilai karakter agar menjadikan siswa dapat menanamkan nilai-nilai tersebut.

Setiap hari jum'at dilakukan bimbingan ekstrakurikuler dalam rangka meningkatkan karakter siswa. Kami ingin anak-anak aktif dan kami arahkan dalam setiap kegiatan, banyak ekskul yang kita tawarkan disekolah kita. Seperti pramuka merupakan ekskul wajib, agar memupuk jiwa kepemimpinan, ada ekskul PMR, ekskul JFC, karate, sanggar seni, English club, dan barasih bahijau. Supaya anak tidak melenceng dengan adanya kegiatan-kegiatan positif, terlindungi dari kenakalan-kenakalan remaja, dan harapanya seperti itu. (SA/WK/29 Januari 2019).

d. Adanya kegiatan ekstrakurikuler non-aktif

Ektrakurikuler terprogram tetapi diaktifkan kegiatannya ketika terdapat perayaan, atau hari-hari tertentu. berdasarkan wawancara kepada informan, yaitu :

Kita punya kegiatan-kegiatan yang enggak diekskulkan, dulu eksul tetapi karena kegiatan yang enggak terlalu rutin, seperti kegiatan paskibra, paduan suara, tetapi itu diaktifkan saat momen-momen tertentu seperti 17 agustus, ulang tahun. Karena dari kita ini paskibra ada yang dipilih dari

provinsi dan kabupaten, tetapi kami juga melaksanakan di sekolah biasanya persiapan 2 bulan sebelumnya. (ADG/WK/29 Januari 2019).

Pernyataan diatas didukung oleh informan, sebagai berikut :

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler di SMA 2 ini memang hanya dipakai ketika ada kegiatan seperti perepisahan sekolah, lalu kami dari sanggar seni dacer tari modern pasti biasanya tampil dikegiatan sekolah. (RSM/S/28 Januari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ketika dilapangan, bahwasanya kegiatan yang terprogram di SMAN-2 Katingan hilir dapat menumbuhkan karakter juga disesuaikan dengan visi misi sekolah. Nilai-nilai karakter lebih kegotong royong, dan mandiri. Seperti wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan sebagai berikut :

Menanamkan nilai-nilai karkter kami menyesuaikan dengan visi misi sekolah, mencetak genarasi yag unggul, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, penguasaan IPTEK, budaya lingkungan dan bersaing secara global. Dalam pelaksanaan ketika siswa dikelas dan kegiatan ekstrakurikuler kami selalu menekankan kepada siswa agar menjadi siswa yang kratif, bertanggung jawab, dan kami pupuk agar siswa memiliki jiwa kepemimpinan (SA/WK/29 Januari 2019).

Hal diatas senada dengan pernyataan dari hasil wawancara kepada salah satu informan :

Kami selalu diajarkan tentang keberanian, percaya diri, dan dan niat. karena saya mengikuti ekskul English club jadi kalau kami tidak menanamkan hal itu kami tidak bisa berkembang dan maju (CNN/SK/28 Januari 2019).

Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan informan :

Nilai karakter yang ditamamkan kan dalam diri yaitu kepemimpinan, solidaritas ketaatan dan aktif. Karena saya mesara adanya perubahan ketika mengikuti ekskul PIK-R, dalam ekstrakurikuler kami banyak sekali mendapat bimbingan dan kami selalu diajarkan dan ditekankan harus memiliki jiwa kepeminpinan. (CP/WK PIK-R/01 Februari 2019).

5. PEMBAHASAN

5.1 Implementasi kebijakan *full day school* terhadap penguatan pendidikan karakter siswa di SMAN-2 Katingan Hilir

Kebijakan pelaksanaan *full day school* di SMAN-2 Katingan hilir merupakan kewajiban yang sudah ditetapkan dan tunjuk oleh Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi, karena sekolah merupakan SMA rujukan maka ditunjuk menjadi satu-satunya sekolah sebagai contoh dalam implementasi *full day school* di Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah.

Implementasi *full day school* diterapkan sejak Juli tahun 2017, dan dalam pelaksanaannya berlandaskan PPK (penguatan pendidikan karakter) sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemerintah agar dilaksanakan pada tahun ajaran 2016/2017.

Perencanaan yang dilakukan oleh *steakhorlder* sekolah menyusun strategi, yang diawali dengan menyusun kurikulum sekolah, yaitu agar menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah. Mulai dari jadwal pelajaran, kelompok belajarnya, pembagian beban tugas mengajar. Sehingga pembagian tersebut disesuaikan dengan pelaksanaan lima hari sekolah yang ditetapkan oleh Dinas Provinsi. Penyusunan jadwal pelajaran untuk siswa disesuaikan dengan mata pelajaran yang lebih membutuhkan pikiran seperti matematika dijam pagi dan mata pelajaran ringan seperti prakarya atau kewirausahaan dijam siang. (Susiaty & Asyhar, 2015) *full day school* memiliki inti kurikulum yang sama dengan kurikulum umum. hanya saja, ditambah dengan kurikulum lokal yang disusun dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, yang telah dikembangkan oleh sekolah. Selain itu, agar peserta didik lebih matang dari segi akademik dan non-akademik serta memberikan peserta didik pengalaman yang bervariasi.

Full day school merupakan model kebijakan dengan waktu 8 - 9 jam siswa di sekolah, mulai dari jam 7 sampai dengan jam setengah 4 sore. dengan tidak menambah beban pelajaran kepada siswa tetapi diisi dengan kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah (Baharun, 2018). Pelaksanaan *full day school* di SMAN-2 Katingan Hilir yaitu 5 hari sekolah, dari senin-

jum'at. Jam sekolah dimulai dari jam 06.30-16.00. khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan serentak pada hari jum'at dari jam 13.00-16.00.

Impelementasi kebijakan tidak terlepas dari peranan kepala sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan, sehingga dalam pelaksanaan *full day school* selalu memberi arahan dan motivasi terhadap seluruh dewan guru dan para peserta didik. SMAN-2 Katingan Hilir disematkan sebagai sekolah favorit dan sekolah dengan segudang prestasi yang diperoleh peserta didik. secara tidak langsung prestasi yang diperoleh mendapat dukungan penuh dari guru dan seluruh *stakeholder*.

Penguatan pendidikan karakter melalui intrakurikuler, diintegrasikan melalui pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kognitif peserta didik dengan 4 mata pelajaran setiap harinya. Ko-kurikuler yaitu penguatan dari kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Ektrakurikuler yaitu pengembangan minat peserta didik dalam kegiatan pengembangan diri seperti olahraga dan seni dan kegiatan keagamaan. Kegiatan ektrakurikuler tersebut tidak semua guru turut andil dalam pelaksanaannya sebagai pembina akan tetapi disesuaikan dengan kompetensi guru yang sesuai di bidang ektrakurikuler tersebut. Menurut (setiyarini, 2014) Kurikulum yang digunakan oleh sekolah adalah dengan menggunakan panduan kurikulum sekolah dan kurikulum nasional. Bentuk pelaksanaan kurikulum nasional tersebut merupakan kegiatan intrakurikuler, ektrakurikuler dan ko-kurikuler, sedangkan kurikulum sekolah merupakan kegiatan ektrakurikuler yang diprogramkan oleh sekolah.

SMAN-2 Katingan Hilir menuntut peserta didik agar aktif dan turut andil dalam setiap kegiatan sekolah, dalam hal ini sekolah memberlakukan point terhadap setiap peserta dengan maksimal 100 point pelanggaran dan juga ada point rewards setiap peserta didik yang berprestasi. Sekolah memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menempati jabatan dalam struktur kelas, memberikan ijin/dispensasi kepada setiap siswa yang akan mengikuti kegiatan diluar sekolah seperti olimpiade dan kejuaraan lainnya. Sejalan dengan Karana (2015) mengatakan bahwasanya kebijakan

sistem poin yang diberikan kepada siswa akan dapat memotivasi siswa untuk berperilaku sesuai aturan sekolah. Sehingga dapat dikatakan dengan adanya sistem poin tersebut juga merupakan upaya agar membentuk siswa yang berkarakter.

Sekolah yang ideal merupakan sekolah yang membuat rasa nyaman dengan kawasan bebas asap rokok. Sekolah bekerjasama dengan pihak pamong praja (satpol PP) Kabupaten Katingan tengah, dengan menjaga lingkungan sekolah dan menerapkan sekolah yang bebas asap rokok, sesuai juga dengan arahan satpol PP Kabupaten Katingan. Walaupun di lapangan masih terdapat beberapa guru yang merokok di lingkungan sekolah, seperti di kantin.

5.2 Kendala implementasi kebijakan *full day school* terhadap penguatan pendidikan karakter siswa di SMAN-2 Katingan Hilir

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan terdapat kendala pada internal dan eksternal sekolah yang timbul dalam pelaksanaan kebijakan *full day school* terhadap penguatan pendidikan karakter siswa di SMAN-2 Katingan Hilir.

Secara internal kendala yang dialami sekolah pada awal melaksanakan *full day school* yaitu berkaitan dengan jam sekolah, menyatukan tekad dan memotivasi siswa-siswi dan guru-guru agar bisa menyesuaikan diri karena seharian penuh di sekolah. Kondisi lingkungan sekolah yang gersang dan panas juga menjadi salah satu faktor siswa kelelahan. Sarana prasarana yang belum memadai merupakan faktor utama dalam pelaksanaan *full day school* dalam penguatan pendidikan karakter terutama kantin, wc, lcd, lapangan olahraga, dan sanggar tari untuk ekstrakurikuler, yang mana siswa masih menggunakan ruangan guru dan ruang kelas untuk latihan menari. Permasalahan lain yang terjadi dari internal adalah setiap harinya selalu terdapat siswa-siswi yang datang terlambat ke sekolah dan Guru-guru pun banyak yang selalu datang terlambat setiap harinya dengan dalih mengurus rumah tangga.

Sedangkan dari eksternal adalah orang tua/wali siswa yang kurang proaktif dalam semua kegiatan sekolah, baik itu berkaitan rapat yang dilakukan oleh sekolah dengan mengundang orang tua berkaitan dengan penetapan SPP dan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya.

Menurut (Soapatty, 2014) dan (Iskandar, 2017) menyatakan bahwa sarana prasarana merupakan fasilitas penunjang, baik dari segi komponen di sekolah serta kesiapan program-program pendidikan yang diharapkan dapat membantu pembentukan karakter peserta didik, dalam pelaksanaan setiap kegiatan yang berhubungan dengan program yang dibuat sekolah agar dapat berjalan dengan efektif maka sekolah yang menerapkan sistem *full day school* harus memenuhi standar tersebut agar terciptanya kondisi sekolah dan lingkungan yang kondusif dan tercapainya tujuan pendidikan.

Selanjutnya hasil penelitian Iskandar (2017) menyatakan bahwa pelaksanaan *full day school* dalam pembentukan karakter siswa dengan membangun komunikasi dan kerjasama, sehingga terjalin hubungan harmonis antara guru dan orang tua, melalui buku penghubung dan melalui pertemuan rutin, sehingga dapat mengawasi dan mengontrol aktivitas siswa secara bersama-sama.

5.3 Hasil dari implementasi kebijakan *full day school* terhadap penguatan pendidikan karakter siswa di SMAN-2 Katingan Hilir

SMAN-2 katingan hilir dalam melaksanakan kebijakan *full day school* terhadap penguatan pendidikan karakter, terintegrasi dari pengembangan diri melalui kegiatan rutin, spontan, terprogram, keteladanan. Pengembangan diri juga terintegrasi melalui intrakurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Adapun deskripsi dari kegiatan tersebut meliputi :

5.3.1 Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter terintegrasi melalui intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan didalam kelas sesuai dengan kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran saintifik. Intrakurikuler dilakukan untuk pemenuhan kurikulum, yaitu belajar sesuai dengan mata pelajaran yang tercantum

dalam kurikulum pendidikan. Penanaman nilai karakter terintegrasi pada semua mata pelajaran didalam perencanaan pembelajaran, yang dimasukan melalui kompetensi inti dalam pelaksanaannya. Sebelum memulai pembelajaran siswa berdoa menurut kepercayaan masing-masing, siswa ditegur apabila membuat keributan dikelas, mengerjakan tugas individu dan kelompok tepat waktu.

5.3.2 Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter terintegrasi melalui ko-kurikuler

Ko-kurikuler merupakan kegiatan pengayaan guna memperdalam materi yang didapat dari intrakurikuler. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter yang terintegrasi pada kegiatan ko-kurikuler, guru mata pelajaran dapat memberi tugas bersifat individu dan kelompok. Tugas individu dimaksud bertujuan untuk menanamkan nilai kemandirian, sedangkan untuk tugas kelompok bertujuan untuk menanamkan nilai gotong royong dan kebersamaan. Adapun kegiatan tersebut terintegrasi melalui program unggulan sekolah dari mata pelajaran prakarya atau kewirausahaan, guna meningkatkan kreatifitas dan kerjasama siswa. Disetiap kelas, siswa diajarkan untuk menghasilkan produk yang bernilai jual seperti kerajinan tangan dan kuliner, yang mana sekolah membuat pameran agar dapat dipasarkan oleh setiap kelompok atau kelas dalam pameran yang diselenggarakan sekolah.

Penanaman nilai karakter juga terintegrasi melalui mata pelajaran biologi dan bahasa Indonesia. Adanya praktikum kelompok untuk meneliti organ dalam hewan seperti cicak. Untuk mata pelajaran bahasa Indonesia siswa ditugaskan untuk membuat puisi, siswa dapat mengerjakan didalam dan diluar kelas.

5.3.3 Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter terintegrasi melalui ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler yang terprogram di SMAN-2 Katingan Hilir merupakan kegiatan yang disesuaikan dengan visi dan misi sekolah yaitu mencetak generasi yang unggul, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang

Maha Esa, penguasaan IPTEK, budaya lingkungan dan bersaing secara global. Penanaman nilai-nilai karakter ditekankan oleh sekolah, lebih terintegrasi pada kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh setiap siswa. Kegiatan ekstrakurikuler akan merangkum 5 nilai karakter, seperti religiousitas, nasionalisme, integritas, mandiri dan gotong royong (Soapatty, 2014; Manufak, 2017).

Adapun program kegiatan ekstrakurikuler yang bermuatan nilai religious meliputi: Adanya kegiatan kegiatan rohani Islami (rohis) untuk menanamkan nilai religious siswa, yang dilaksanakan ketika perayaan hari besar Islam seperti Isra' mi'raj, tahun baru Islam, dan Maulid Nabi SAW. Adanya kegiatan kerohanian kerohanian yang dilakukan setiap hari jum'at siswa siswa melakukan sholat bagi Muslim dan ibadah bagi agama Kristen, hindu dan buda. Hal ini dilakukan sekolah agar dapat menanamkan nilai religius dalam diri siswa dengan menjadwalkan kegiatan kerohanian. Sedangkan nilai karakter yang bermuatan nasionalisme, integritas, mandiri dan gotong royong meliputi: Adanya ekstrakurikuler aktif yang ditawarkan sekolah dan wajib diikuti oleh peserta didik meliputi : Pramuka, PMR, PIK-R, JFC, karate, sanggar seni, English club, dan barasih bahijau. Adanya kegiatan ekstrakurikuler non aktif yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu seperti ulang tahun sekolah dan 17 agustus, meliputi : paduan suara, paskibraka.

Nilai karakter yang tertanam pada siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler barasih bahijau, terintegrasi dari hasil observasi langsung dilapangan, tumbuhnya karakter gotong royong siswa, yang mana siswa selalu diajarkan bekerjasama untuk saling membantu satu sama lain, lingkungan sekolah yang bersih dan siswa didik untuk mandiri dalam melakukan segala hal agar tidak mudah bergantung pada orang lain, kerja keras dan kreatif.

Selanjutnya hasil wawancara kepada guru PAI dan guru PKn bahwasanya sekolah memang selalu mengintegrasikan nilai-nilai karakter kepada siswa didalam kegiatan sekolah. Penanaman nilai tersebut guna

tercapainya standar kompetensi penilaian sikap, dituang dalam bentuk deskripsi di rapot, guru memberikan penilaian agar siswa selalu mendapat nilai sangat baik (SB), Baik (B). Walaupun dalam implementasinya masih belum maksimal. Guru menyebut penilaian tersebut hanyalah formalitas untuk mencapai standar kenaikan kelas dan standar kelulusan siswa, dan mereka akan selalu membenahi dan membimbing siswa agar mempunyai karakter yang baik dan agar bisa mencetak lulusan SMAN-2 yang berkarakter.

Dapat disimpulkan bahwa dengan penanaman nilai karakter melalui eksrakurikuler dan pembina ekstrakurikuler yang berbeda, serta siswa dengan karakter yang sudah tertanam semenjak dia kecil lalu dibangku SD dan SMP pasti memiliki karakter berbeda-beda pula. Oleh karena itu, nilai karakter yang tertanam pada siswa dilihat sangat menonjol berdasarkan hasil wawancara dan observasi ketika peneliti di lapangan adalah nilai gotong royong dan mandiri.

6. Penutup

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil dan pembahasan dalam penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

Pertama, Implementasi kebijakan *full day school* terhadap penguatan pendidikan karakter siswa SMAN-2 Katinga Hilir meliputi : 1). Kebijakan dari Pemerintah Dinas Pendidikan Provinsi sebagai sekolah rujukan dan menjadi satu-satunya sekolah *full day school*. 2). Menyusun strategi dan perencanaan. 3). Kurang maksimalnya evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan penguatan pendidikan karakter dalam program sekolah yang telah dibuat.

Kedua, Kendala implementasi kebijakan *full day school* terhadap penguatan pendidikan karakter siswa di SMAN-2 Katingan Hilir terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal meliputi : 1). Adaptasi siswa dan guru dalam pelaksanaan *full day school*. 2). Kondisi sekolah yang sangat

panas dan gersang. 3). Sarana prasana yang belum memadai. 4). Guru-guru dan siswa yang tidak disiplin dan selalu datang terlambat. Sedangkan faktor eksternal adalah kurang proaktifnya orang tua siswa terhadap kegiatan dan kebijakan sekolah.

Ketiga, Hasil dari implementasi kebijakan *full day school* terhadap penguatan pendidikan karakter siswa di SMAN-2 Katingan Hilir meliputi nilai-nilai karakter yang tertanam pada diri siswa : 1). Nilai gotong royong dilihat dari peserta didik selalu berkerja sama menerapkan untuk saling membantu satu sama lain, saling bahu membahu, bekerja sama dalam membersihkan dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. 2). Nilai Mandiri dilihat dari peserta didik dalam melakukan segala hal tidak mudah bergantung pada orang lain.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

Pertama, Pihak sekolah perlu melaksanakan evaluasi secara terprogram dalam pelaksanaan kebijakan *full day school* dan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SMAN-2 Katingan hilir. Guru dan seluruh *stakeholder* sekolah, agar selalu senantiasa berpartisipasi dalam pelaksanaan dari rencana program penguatan pendidikan karakter siswa, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan visi, misi, dapat tercapai dengan maksimal.

Kedua, Pihak sekolah bersinergi dengan pihak orang tua/wali murid dengan membangun hubungan harmonis sebagai wujud tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Siswa dan guru harus lebih meningkatkan disiplin, agar tidak ada lagi yang datang terlambat setiap harinya.

Ketiga, Pihak sekolah agar lebih bersinergi dalam memaksimalkan penguatan pendidikan karakter, dengan memasukan nilai-nilai karakter melalui pelaksanaan setiap program sekolah, seperti intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, B. A. S. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Akib, H. (2010). Implementasi Kebijakan. *Administrasi Publik*, 1(1), 1–11.
- Alansori, M. Z. (2016). Efektifitas Pembelajaran Fullday School Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Akademika*, 10(20), 136–150.
- Aqib, Z. (2012). *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Arifin, Z. (2014). *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asmani, J. M. (2017). *Full Day School*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Astuti, M. (2013). Implementasi Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al- Ya “ lu Kota Malang. *Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 133–140.
- Baharun, S. A. (2018). Pendidikan Full Day School dalam Perspektif Epistemologi Muhammad „Abid Al-Jabiri. *Potensia*, 4(1), 1–22.
- Darsiharjo. (2013). Pembentukan Karakter Bangsa Pada. *Geoedukasi*, 2(1), 1–5.
- Depiyanti, O. M. (2008). Model Pendidikan di Islamic Full Day School (Studi Deskriptif pada SD Cendekia Leadership School , Bandung). *Jurnal Tarbawi*, 221–233.
- Hasan, N. (2006). Fullday School (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing). *STAIN Pamekasan*, 1, 109–118. <https://doi.org/10.19105/jpi.v1i1.194>
- Hawi, H. akmal. (2015). Sistem Full Day School di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Studi Kasus di Izzuddin Palembang. *Istinbath*, (16), 71–87.
- Huberman, A. Michael, M. B. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Iftayani, I. (2016). Self Concept, Self Estem And School System: The Study Of Comparation Between Fullday School And Halfday School In Purworejo. *Goidena*, 6(1), 53–60.
- Iskandar, W. Narimo, S. (2017). Pengelolaan Full Day School dalam Membentuk Karakter Siswa SD. *Jurnal Managemen Pendidikan*, 13(1), 24–33.
- Jaleha. (2018). *Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Karkater Siswa di MTS Muhammadiyah 1 Tlogomas Kota Malang*. Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Malang.

- Komara, E. (2018). Endang Komara. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26. Retrieved from www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan.
- Karana, P. L. (2015). Contribution Of Negative Reinforcement Point System to Affective Diciplin In III B Grade Students At SD Negeri Golo Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan guru Sekolah Dasar*, 17,1-9.
- Laensa, M. Batlolona, J. R. (2017). Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Smkn 13 Kota Malang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 73. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v6i1.9903>
- Mardlotillah, F. (2013). Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 150–155.
- Rahem, Z. (2017). Dampak Sosial Pemberlakuan Full Day School (Menimbang Mafsadat-Maslahat Permendikbud 23/2017 Dan Perpres 87/2017). *Al-Murabbi*, 3(1), 1–12.
- Riduwan. (2010). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Salahudin, A. dan I. (2013). *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- setiyarini, Joyoatmojo, S. (2014). Penerapan Sistem Pembelajaran “Fun & Full Day School” untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT Al Islam Kudus. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 231–244. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>
- Siregar, L. Y. S. (2017). Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 05(02), 306–319.
- Soapatty, L. (2014). Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (Full Day School) Terhadap Prestasi Akademik Siswa Smp Jati Agung Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 717–733. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/7860>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumayyah. Desiningrum Dinie Ratri. (2016). Persepsi terhadap Full Day School

dan Regulasi Diri pada Siswa SMP Islam Hidayatullah Semarang. *Jurnal Empati*, 5(1), 147.

Susiati, P., & Asyhar, A. (2015). Pelaksanaan Full Day School Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Huda Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik (Studi Problematika Perkembangan Sosial Peserta Didik). *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 76–96.

Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan, 4, 220–234.

Ubaidillah. (2018). *Implementasi Kebijakan Fullday School di Sekolah Dasar Negeri 3 Blimbing Kota Malang*. Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Malang.

Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.

Wulandari, Taufik, K. (2018). Analisis Implementasi Full Day School Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 6(April), 65–74.

Yusuf, M. (2013). Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai, 13.

Zubaedi. (2013). *Pendidika Karakter*. Jakarta : Prenada Media Group.

Zuriah, N. (2017). Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter bagi Penguatan Kewarganegaraan Multikultural di Perguruan Tinggi. Prosiding Seminar PPKn III.

Tesis (Rabiatul)

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET
SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT
PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.umm.ac.id

Internet Source

3%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 3%

Exclude bibliography

On